

**PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) DAN *OPERATIONAL EFFECIENCY RATIO* (BOPO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)
PADA PT. BANK BNI SYARIAH PERIODE 2013-2017**

DRAFT SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Manajemen

PADLI ABDURROHMAN

NPM : A10140278



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2018

**PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) DAN *OPERATIONAL EFFECIENCY RATIO* (BOPO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)
PADA PT. BANK BNI SYARIAH PERIODE 2013-2017**

PADLI ABDURROHMAN

NPM : A10140278

Bandung, 17 Juli 2018

Pembimbing

(Dodi Supriyanto, Drs., MM.)

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi S1 Manajemen

(Prof. Dr. Ina Primiana., SE., MT)

(Dr. Iim Hilman., SE., MM)

Tanggung Jawab Yuridis pada Penulis

PERNYATAAN
PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dijelaskan sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandung, 17 juli 2018

Yang Membuat Pernyataan,

(Padli Abdurrohman)

NPM : A10140278

**PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) DAN
OPERATIONAL EFFECIENCY RATIO (BOPO) TERHADAP *RETURN
ON ASET* (ROA) PADA PT. BANK BNI SYARIAH PERIODE 2013-2017.**

**Oleh :
Padli Abdurrohman**

**Pembimbing :
Dodi Supriyanto, Drs., MM**

ABSTRAK

Bank Syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan serta melakukan kegiatan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank BNI Syariah Periode 2013-2017.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif. Data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan periode 2013-2017 pertriwulan dengan teknik pengumpulan data secara studi ke perpustakaan . Rancangan pengujian hipotesis menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji f.

Hasil uji t menunjukan Secara parsial di peroleh nilai -0,197 dan tingkat signifikansi 0,847 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian maka dapat disimpulkan NPF (X1) secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap (ROA). Sedangkan untuk BOPO di peroleh nilai -2,324 dan tingkat signifikansi 0,33 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa BOPO (X2) secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap (ROA). Secara simultan dapat diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 2,727 dengan tingkat signifikan 0,094. Dimana tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai f hitung sebesar 2,727 lebih besar dari 3,59 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan namun tidak signifikan antara variabel NPF (X1) dan BOPO (X2) secara simultan terhadap (ROA) (Y).

Kata Kunci : *Non Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, Return On Asset.*

**THE EFFECT OF NON PERFORMING FINANCING (NPF) AND
OPERATIONAL EFFECIENCY RATIO (BOPO) ON RERUTN ON ASET
(ROA) AT PT. BANK BNI SYARIAH**

Written by:

Padli Abdurrohman

Preceptor:

Dodi Supriyanto, Drs., MM

ABSTRACT

Bank Syariah serves as a financial intermediary institution, conducting its operations by collecting funds from the community and then re-channeling them in the form of financing as well as conducting services activities. This study aims to determine the development of Non Performing Financing (NPF) Operational Efficiency Ratio (BOPO) and Return On Assets (ROA) at Bank BNI Syariah Period 2013-2017.

The method used is descriptive method verifikatif. The data used is secondary data financial report period 2013-2017 pertriwulan with data collection techniques in the study to the library. The design of hypothesis testing using classical assumption test, simple linear regression analysis, correlation coefficient analysis, coefficient of determination analysis, and hypothesis test using t test.

The results show Partially obtained value of -0.197 and significance level of 0.847 which means the value is greater than 0.05. From the test results it can be concluded NPF (X1) partially influential but not significant against (ROA). While for BOPO in get value of -2,324 and level of significance 0,33 which mean value is bigger than 0,05. From the above test results it can be concluded that BOPO (X2) is partially influential but not significant against (ROA). Simultaneously it can be seen that the value of f arithmetic of 2.727 with a significant level of 0.094. Where the level of significance is greater than 0.05, while the value of f arithmetic of 2.727 is greater than 3.59 it can be concluded that there is a relationship but not significant between variables NPF (X1) and BOPO (X2) simultaneously to (ROA) (Y).

Key world: Non Performing Financing, Operational Effeciency Ratio, Return On Asset.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW. *Alhamdulillah* karena atas rahmat dan karunia-Nya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Non Perfoming Financing* (NPF) Dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank BNI Syariah”**.

Dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, Penulis banyak menerima bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ina Primiana, S.E., M.T., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
2. Dr.rer.nat. Martha Fani Cahyandito, S.E., M.Sc., CSRS selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
3. Dr. Herry Achmad Buchory, S.E., M.M., selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
4. Dr.Sudi Rahayu, S.E., M.M., selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
5. Dr.Iim Hilman, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.

6. Mirza Hedismarlina Yuneline, S.T., M.B.A., selaku Sekretaris Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
7. Dodi Supriyanto, Drs., MM selaku Dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya untuk memberikan petunjuk, pengarahan, bimbingan, bantuan dan waktunya yang sangat berharga bagi Penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Doa dan harapan Penulis, skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Manajemen Perbankan Syariah. Terima Kasih.
8. Hadi Prasetyo, SE., MM selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan perhatian serta waktunya kepada Penulis sejak awal perkuliahan sampai saat ini.
9. Orang tua tercinta, Iwan Hermawan dan Lia Gustini yang selalu memberikan nasehat, dukungan semangat, dorongan kasih sayang, motivasi serta doa yang tak pernah henti kepada Penulis.
10. Terima kasih untuk teman-teman PATAS yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada Penulis.
11. Terima kasih kepada istri tercinta Sri Wahyuni yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada Penulis.
12. Rekan-rekan Manajemen 2014, Manajemen 6 khususnya rekan-rekan Manajemen Perbankan Syariah, terima kasih atas kenangan, canda, tawa dan dukungan bagi Penulis sejak awal perkuliahan sampai saat ini.
13. Teman satu perjuangan Daeng Kusumah, Deni Bayu Hidayat, terima kasih atas semua kebersamaan, suka dan duka serta dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada Penulis selama ini serta rekan-

rekan satu pembimbing terima kasih selalu memberi semangat kepada Penulis.

14. Bapak/ Ibu dosen pengajar dan seluruh karyawan STIE EKUITAS yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi.
15. Semua pihak terkait yang lainnya yang telah membantu Penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini, namun Penulis berusaha memberikan hasil yang terbaik walaupun tidak mencapai sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis berharap, dengan adanya skripsi ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan penuh manfaat kepada semua pihak khususnya mahasiswa STIE EKUITAS

Bandung, 17 Juli 2018

Padli Abdurrohman

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Objek dan Waktu Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Tinjauan Mengenai Bank	12
2.1.1.1 Pengertian Bank	12
2.1.1.2 Tinjauan Mengenai Perbankan Syariah.....	12

2.1.1.3 Fungsi Bank Syariah	14
2.1.1.4 Tujuan Bank Syariah.....	14
2.1.1.5 Karakteristik dan Prinsip Bank Syariah	16
2.1.1.6 Kegiatan Usaha Bank Syariah.....	17
2.1.2 Tinjauan Mengenai Pembiayaan	20
2.1.2.1 Pengertian Pembiayaan	20
2.1.2.2 Tujuan Pembiayaan	21
2.1.2.3 Fungsi Pembiayaan	22
2.1.2.4 Macam dan Jenis Pembiayaan	25
2.1.2.5 Prinsip Pembiayaan.....	29
2.1.3 Tinjauan Mengenai Kualitas Pembiayaan.....	30
2.1.3.1 Pengertian Non Performing Financing (NPF).....	30
2.1.3.2 Pengukuran Non Performing Financing (NPF).....	33
2.3.3 Penyebab Non Performing Financing (NPF)	35
2.1.4 Tinjauan Mengenai Operational Efficiency Ratio (BOPO) ..	37
2.1.4.1 Pengertian Operational Efficiency Ratio (BOPO) ...	37
2.1.5 Tinjauan Mengenai Profitabilitas	38
2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas	38
2.1.5.2 Return On Asset (ROA).....	38
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.3 Kerangka Pemikiran.....	40

2.4 Hipotesis.....	43
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Objek Penelitian.....	44
3.1.1 Sejarah Singkat PT. Bank BNI Syariah	44
3.1.2 Visi dan Misi PT. Bank BNI Syariah.....	46
3.1.3 Budaya Perusahaan	47
3.1.4 Produk dan Layanan PT. Bank BNI Syariah	47
3.1.5 Struktur Organisasi PT. Bank BNI Syariah	64
3.2 Metode Penelitian	65
3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan	65
3.2.2 Operasionalisasi Variabel	67
3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	68
3.2.3.1 Populasi.....	68
3.2.3.2 Sampel.....	69
3.2.4 Jenis dan Sumber Data	69
3.2.4.1 Jenis Data	69
3.2.4.2 Sumber Data.....	70
3.2.5 Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.2.6 Rancangan Pengujian Hipotesis	71
3.2.6.1 Uji Asumsi Klasik	72

3.2.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	72
3.2.6.3 Analisis Koefisien Korelasi	73
3.2.6.4 Analisis Koefisien Determinasi	74
3.2.6.5 Uji Parsial (Uji t)	75
3.2.6.6 Uji Simultan (Uji f)	76
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Perkembangan NPF Pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017.....	77
4.1.2 Perkembangan <i>Operational Efficiency Ratio</i> (BOPO) Pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017.....	79
4.1.3 Perkembangan Profitabilitas <i>Return On Asset</i> (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017.....	81
4.2 Uji Hipotesis	84
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	85
4.2.2 Analisis Linear Berganda.....	90
4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi (R)	92
4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi (r^2).....	93
4.2.5 Uji Parsial (Uji t).....	94
4.2.6 Uji Simultan (Uji f)	96

4.3 Pembahasan Penelitian.....	97
4.3.1 Pengaruh NPF (X1) terhadap ROA (Y) Secara Parsial	97
4.3.2 Pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) secara parsial	98
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran.....	101
 DAFTAR PUSTAKA	102
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan Bank Syariah di Indonesia Periode 2013-2017	4
Tabel 1. 2 Perkembangan NPF, BOPO dan ROA pada bank BNI Syariah	5
Tabel 2. 1 Persentase Perhitungan Kualitas Aktiva	33
Tabel 2. 2 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	34
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian	67
Tabel 3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi	74
Tabel 4.1 Perkembangan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Per-Triwulan Pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017	78
Tabel 4.2 Kondisi <i>Operational Efficiency Ratio</i> (BOPO) pada Bank BNI Syariah selama periode 2013 sampai dengan 2017 pertriwulan	80
Tabel 4.3 Kondisi <i>Return On Aset</i> (ROA) pada Bank BNI Syariah selama periode 2013 sampai dengan 2017 pertriwulan	82
Tabel 4.4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	86
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Multikolinearitas	88
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokolerasi <i>Runs Test</i>	89
Tabel 4.7 Hasil Regresi Linear Berganda	91
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Kolerasi (R)	92

Tabel 4. 9 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelas	92
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi (r^2)	93
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)	95
Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji f)	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	42
Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Bank BNI Syariah	64
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	79
Gambar 4.2 Grafik <i>Operational Efficiency Ratio</i> (BOPO)	81
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan <i>Return On Asset</i> (ROA)	83
Gambar 4.4 Grafik Normalitas Data dengan Normal P-Plot	86
Gambar 4.5 Uji Scatterplot	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan *Software SPSS Versi 25*

Lampiran 2 Laporan keuangan PT. Bank

Lampiran 3 Tabel Distribusi -t

Lampiran 4 Tabel Distribusi -f

Lampiran 5 Surat keterangan Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 *Photocopy* Kartu Bimbingan

Lampiran 7 Daftar Risayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran, bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang berkinerja baik, transparan dan dapat di pertanggungjawabkan. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan lainnya. Dalam hal ini bank juga biasa disebut sebagai lembaga intermediasi pada sektor keuangan dengan kegiatan menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa lainnya.

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan dalam menjalankan usahanya menggunakan prinsip-prinsip syariah dan menghindari hal-hal yang berkaitan dengan praktik riba dan melakukan atas dasar bagi hasil. Peran perbankan syariah untuk fasilitas jaringan usaha ekonomi rakyat, memberdayakan ekonomi masyarakat dengan prinsip-prinsip syariah dan di dalamnya ada dewan pengawas syariah. Ini merupakan mutu atau tujuan bank syariah dalam memajukan dan mengembangkan lembaga keuangan sehingga dapat di percayai masyarakat. Pada dasarnya perbankan syariah sebagai wadah dari himpunan kepercayaan masyarakat

dalam membangun perekonomian dan meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi.

Dalam UU No.21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah mengemukakan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan Syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

Sejarah bank syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 ketika bank syariah pertama di Indonesia pertama didirikan, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Dalam perkembangannya, BMI berjalan dengan mengikuti arus. Namun, perkembangan BMI mulai terlihat ketika Indonesia terserang krisis moneter tahun 1998/1999. Pada tahun tersebut, hampir sebagian besar sektor perekonomian lumpuh total, inflasi melonjak, dan nilai tukar rupiah menurun drastis.

Menurut Mutasowifin, (2003:27) bulan Mei 1992 merupakan babak baru dalam dunia perbankan Indonesia. Sejak itulah Bank Syariah eksis di Indonesia, tepatnya dengan mulai beroperasinya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang didukung oleh sekelompok pengusaha dan cendekiawan muslim. Sebelumnya pada tahun 1991 juga telah berdiri Bank Syariah yang diawali dengan berdirinya tiga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung dan PT BPRS Heraukat di Nangroe Aceh Darussalam. Walaupun demikian, dibandingkan dengan beberapa negara lain,

kehadiran Bank Syariah di Indonesia relatif lambat. Hal ini disebabkan karena masih ada perbedaan pendapat di antara umat Islam tentang konsep bunga bank yang menentang dari anggapan haram (dilarang), subhat (meragukan), hingga halal (dibolehkan). Sementara itu, aspek hukum pun kurang menunjang karena peraturan perbankan yang ada saat itu, adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan tidak mengenal Bank Syariah, saat itu dikategorikan sebagai bank dengan sistem bagi hasil, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada dasarnya dunia perbankan di era globalisasi saat ini semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut tidak lepas dari perkembangan perekonomian di Indonesia. Bank merupakan lembaga perantara keuangan, bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dari dana masyarakat dan menyalurkan dan amasyarakat. Di lihat dari kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan beberapa indikator, Salah satunya yaitu dengan menilailaporan keunagan bank. Untuk menilai laporan keuangan tersebut digunakan alat tertentu, alat yang umum di gunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu rasio keuangan.

kegiatan usaha yang di jalankan oleh bank umum lebih luas dari pada kegiatan usaha yang di jalankan oleh bank perkreditan rakyat. Bagi bank yang menjalankan kegiatan usaha prinsip syariah, di wajibkan Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 untuk menerapkan dan mengikuti prinsip syariah dalam melakukan kegiatan uasahnya.

pada tabel 1.1 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibawah ini.

Tabel 1. 1 Perkembangan Bank Syariah di Indonesia Periode 2013-2017

Indikator	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Umum Syariah (BUS)					
Jumlah Bank	11	12	12	12	13
Jumlah Kantor	1.998	2.163	1.990	1.776	1.825
Unit Usaha Syariah (UUS)					
Jumlah Bank	23	22	22	22	21
Jumlah Kantor	590	320	311	328	344
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah					
Jumlah Bank	163	163	163	165	167
Jumlah Kantor	402	439	446	436	441

Sumber:<http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-danstatistik/statistik-perbankan-indonesia> (Maret, 2018)

Pada dasarnya bank syariah sebagaimana bank konvensional, juga menyalurkan dana pada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, namun terdapat perbedaan mendasar dalam hal imbalan, penentuan imbalan hasil yang di

isyaratkan dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabahnya semata-mata didasarkan pada prinsip bagi hasil (*profit sharing*). Sedangkan bank konvensional menggunakan sistem penerapan bunga. Produk bank yang menerapkan sistem bagi hasil adalah pembiayaan modal kerja dan investasi yang dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) (Sri & Iwan, 2014). Pembiayaan dapat dikatakan bermasalah jika nilai *Non Performing Financing* (NPF) melebihi 5%. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja atau fungsi bank. Dalam peraturan Bank Indonesia menetapkan dimana jumlah *Non Performing Financing* (NPF) tidak boleh melebihi 5%, semakin tinggi penyaluran pembiayaan maka semakin tinggi pula risiko yang didapat oleh bank (Muhamad, 2014).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengatur tingkat profitabilitas adalah *return on asset* (ROA), ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktifa yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005:118).

Keberhasilan bank juga dilihat dari BOPO untuk melakukan kegiatan oprasionalnya bank harus memberikan kemampuan mengatur keuangan operasionalnya agar seefektif dan seefisien mungkin dalam pembiayaan, apabila bank tersebut memberikan pembiayaan kegiatan operasional yang efektif dan

efisien maka bank tersebut memberikan pembiayaan yang baik, dalam hal upaya untuk meningkatkan keuntungan dan kesehatan bank.

Berikut Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) ,Operational Efficiency Ratio (BOPO) dan Return On Asset (ROA) pada bank BNI Syariah periode 2013-2017:

Tabel 1. 2 Perkembangan NPF, BOPO dan ROA pada bank BNI Syariah

Tahun	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)
2013	1,13	88,11	1,37
2014	1,04	89,80	1,27
2015	1,46	89,63	1,43
2016	1,64	87,67	1,44
2017	1,50	87,62	1,31

Sumber: Annual report Bank BNI Syariah (Maret, 2018)

Untuk mempermudah membaca, penulis mendeskripsikan berdasarkan pada Tabel 1.2 dapat dilihat NPF pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dari 1.13-1.04, sementara itu pada ROA juga mengalami penurunan sebesar 1,37-1.27, terjadi pula dari tahun 2014-2016 NPF mengalami kenaikan namun pada ROA tahun 2014-2016 juga mengalami kenaikan, pada tahun 2016-2017 NPF mengalami penurunan tetapi diikuti ROA pada tahun 2016-2017 juga mengalami penurunan, hal tersebut bertentangan dengan teori yang di ungkapkan oleh Abdullah (2005:114) *Non Perfoming Finance* (NPF) semakin tinggi maka

profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika *Non Performing Finance* (NPF) semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rr.Yoppy Palupi Purbaningsih (2014) Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan, namun NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas..

Sementara BOPO mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Sementara dilihat dari BOPO pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan sebesar 1,43, diikuti kembali dengan BOPO pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sedangkan ROA pada tahun 2017 mengalami penurunan. Terdapat peneliti terdahulu Putri Astrina (2013) bahwa dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah dan mempunyai hubungan yang negatif, BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah dan mempunyai hubungan yang negatif

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa diperoleh nilai koefisien regresi BOPO sebesar +0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,789. Karena nilai signifikansinya yang sebesar 0,789 lebih besar dari 0,05 maka dalam hal ini pengaruh BOPO terhadap ROA tidak dapat diartikan, sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA

Menurut teori yang di ungkapkan oleh (Martono 2004:85) semakin kecil angka rasio BOPO maka semakin baik kondisi bank tersebut. Hasil Penelitian yang berbeda dilakukan Rr.Yoppy Palupi Purbaningsih, (2014) Dari hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LTA, variabel FDR dan variabel NPF tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel LAD berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, namun variabel LTA LAD, FDR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan pada uraian pada latar belakang, maka penulis dalam penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Pada uraian pada latar belakang, maka penulis mengidentifikasi pokok pembahasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017
2. Bagaimana perkembangan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017
3. Bagaimana perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017
4. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan *Non Performing Finance* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) Serta pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana perkembangan *Non Performing Finance* pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017
2. Untuk mengetahui Bagaimana perkembangan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, baik secara pengembangan ilmu maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang manajemen perbankan syariah khususnya mengenai pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Aspek Praktis

a) Bagi Penulis

Dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan serta informasi mengenai bidang perbankan syariah khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

b) Bagi Objek Penelitian

Dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen bank dalam meningkatkan profitabilitas dan mengelola Aset bank yang dimiliki oleh bank

c) Bagi STIE EKUITAS

Dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa STIE EKUITAS khususnya mengenai perbankan Syariah Menjadi sumbangan pengetahuan baru yang akan dikembangkan lagi dan menambah wawasan masyarakat agar lebih mengerti tentang perbankan Syariah. Selain itu dari hasil ini diharapkan juga agar dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan ke arah yang lebih baik berdasarkan ukuran penelitian penulis.

1.5 Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian mengenai Pengaruh *Non Performing finance* (NPF), dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013- 2017. Pengumpulan data dan informasi yang diperlukan bersumber dari laporan keuangan PT. Bank BNI Syariah melalui

website resmi dari PT. Bank BNI Syariah, yaitu www.bnisyariah.co.id dan www.ojk.co.id sedangkan untuk waktu penelitian terhitung sejak bulan Maret 2018 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2008:366) :

“Pengertian bank yang terdapat pada UU No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, dalam pasal 1 ayat (2) dan (3) adalah (2) bank adalah bank usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (3) bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Menurut supriyanto (2018:2) :

“Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang mempunyai fungsi sebagai mediator atau perantara bagi peredaran lalu lintas uang, yaitu dalam bentuk simpanan dan kemudian mengelola dana tersebut dengan jalan meminjamkannya kepada masyarakat yang memerlukan dana”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah Lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit.

2.1.1.2 Tinjauan Mengenai Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 2 Tentang Perbankan Syariah, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 7,

pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah.

Menurut Supriyanto (2018:6),

“Bank Syariah adalah badan usaha yang menjalankan kegiatan usahanya itu menghimpun dana dan menyalurkan kembali berdasarkan prinsip syariah, dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

Bank Syariah didasarkan pada prinsip hukum Islam, dan menawarkan fungsi dan jasa yang sama dengan sistem bank konvensional meskipun diikat oleh prinsip-prinsip Islam. Selanjutnya (Rivai & Arifin, 2010) menyatakan bahwa,

“Prinsip syariah di dalam bank islam adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan Islam.”

Menurut (Muhammad, 2005:2)

“adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga, dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.” Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Sementara itu, (Sudarsono, 2008:10) mengemukakan:

“Bank Syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau islam. Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip *Muamalah* Islam.”

Dari beberapa pengertian Bank Syariah yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah lembaga keuangan/perbankan yang menawarkan fungsi dan jasa sama seperti perbankan konvensional, namun tidak menggunakan prinsip bunga/riba dan menjalankan kegiatan operasionalnya berlandaskan pada prinsip syariat Islam.

2.1.1.3 Fungsi Bank Syariah

Dalam pasal 4 Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, bahwa Fungsi Bank Syariah adalah:

1. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul maal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
2. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
3. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*).
4. Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.1.1.4 Tujuan Bank Syariah

Menurut (Sudarsono, 2008:45) bank syariah mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat ber-*muamalat* secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktik-praktik riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.

2. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengempangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.
5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.

2.1.1.5 Karakteristik dan Prinsip Bank Syariah

(Muhamad, 2002:5) mengemukakan bahwa kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain:

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya,
2. tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*),
3. konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas,
4. tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif,
5. tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang, dan
6. tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil, sehingga Bank syariah tidak menggunakan pranata bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank non-syariah, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor riil sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi sektor riil, seperti jual beli dan sewa menyewa. Di samping itu, bank syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh *imbalan* atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Suatu transaksi sesuai dengan prinsip syariah menurut (Muhammad, 2002:6) apabila telah memenuhi seluruh syarat berikut ini:

1. Transaksi tidak mengandung unsur kedzaliman,
2. bukan riba

3. tidak membahayakan pihak sendiri atau pihak lain,
4. tidak ada penipuan (*gharar*),
5. tidak mengandung materi-materi yang diharamkan, dan
6. tidak mengandung unsur judi (*maisyr*).

Jadi dalam operasional bank syariah perlu memerhatikan hal-hal yang memang telah diatur oleh syariah atau ajaran Islam berkaitan dengan harta, uang, jual beli, dan transaksi ekonomi lainnya.

2.1.1.6 Kegiatan Usaha Bank Syariah

Dalam Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 pasal 19, Bank syariah memiliki beberapa bentuk kegiatan usaha yang meliputi 3 pokok kegiatan yakni penghimpunan dana masyarakat, penyaluran dana langsung maupun tak langsung, dan jasa layanan. Dari tiga pokok tersebut akan dikembangkan oleh beberapa kegiatan antara lain:

1. Penghimpunan Dana
 - a) Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
 - b) Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
2. Penyaluran Dana

- a) Menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad mudharabah, Akad musyarakah, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- b) Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad murabahah, Akad salam, Akad istishna', atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- c) Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad qardh atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- d) Menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyabittamlik atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

3. Jasa Layanan

- a) Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan Akad hawalah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- b) Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah;
- c) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti Akad

ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah;

- d) Membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
- e) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah;
- f) Melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu Akad yang berdasarkan Prinsip Syariah;
- g) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah;
- h) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan Prinsip Syariah;
- i) Melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan Akad wakalah;
- j) Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah; dan
- k) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.1.2 Tinjauan Mengenai Pembiayaan

2.1.2.1 Pengertian Pembiayaan

Dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 1 bahwa pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*,
2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*,
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*,
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Pembiayaan dapat diartikan sebagai pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri atau lembaga (Rivai & Arifin , 2010). Sehingga pembiayaan sebagai pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2010:73)

“Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”

Dari pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh Bank kepada nasabah penerima pembiayaan berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik perorangan maupun lembaga.

2.1.2.2 Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah sehingga berkaitan dengan hal tersebut (Muhamad, 2014) menjelaskan tujuan pembiayaan yang dilaksanakan perbankan syariah terkait dengan *stakeholder*, yaitu:

1. Pemilik

Para pemilik mengharapkan akan memperoleh penghasilan atas dana yang ditanamkan pada bank tersebut.

2. Pegawai

Para pegawai mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelolanya.

3. Masyarakat

- a) Pemilik dana

Sebagaimana pemilik, mereka mengharapkan dari dana yang diinvestasikan akan diperoleh bagi hasil.

- b) Debitur yang bersangkutan

Para debitur, dengan penyediaan dana baginya, mereka terbantu guna menjalankan usahanya (sektor produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkannya (pembiayaan konsumtif).

- c) Masyarakat umunya konsumen

Mereka dapat memperoleh barang-barang yang dibutuhkannya.

4. Pemerintah

Akibat penyediaan pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembangunan negara, di samping itu akan diperoleh pajak (berupa pajak penghasilan atas keuntungan yang diperoleh bank dan juga perusahaan-perusahaan).

5. Bank

Bagi bank yang bersangkutan, hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap *survival* dan meluas jaringan usahanya, sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

2.1.2.3 Fungsi Pembiayaan

Menurut (Muhamad, 2002:304-305) ada beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat penerima, yaitu:

1. Meningkatkan daya guna uang

Dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidaklah *idle* (diam) dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik kemanfaatan bagi pengusaha maupun kemanfaatan bagi masyarakat

2. Meningkatkan daya guna barang

1) Produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat memproduksi bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat.

- 2) Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.

Hal-hal tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan para distributor saja dan oleh karenanya mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa pembiayaan.

3. Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan via rekening-rekening koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes, dan sebagainya. Melalui pembiayaan, peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik kualitatif apalagi secara kuantitatif.

4. Menimbulkan kegairahan berusaha

Pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank inilah kemudian yang digunakan untuk memperbesar volume usaha dan produktifitasnya. Secara otomatis, timbul pula kesan bahwa masyarakat tidak perlu khawatir kekurangan modal karena dapat diatasi oleh bank dengan pembiayaannya.

5. Stabilitas ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha yang diantaranya:

- a. Pengendalian inflasi

- b. Peningkatan ekspor
- c. Rehabilitasi prasarana
- d. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat

Untuk menekan arus inflasi dan terlebih-lebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi maka pembiayaan bank memegang peranan yang penting.

6. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh/karyawan mengalami peningkatan pendapatan, maka pendapatan negara via pajak akan bertambah, penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang, sehingga langsung atau tidak, melalui pembiayaan, pendapatan nasional akan bertambah.

7. Sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Negara-negara kaya atau yang kuat ekonominya, demi persahabatan antar negara banyak memberikan bantuan kepada negara-negara yang sedang berkembang atau sedang membangun. Bantuan-bantuan tersebut tercermin dalam bentuk bantuan kredit dengan syarat-syarat yang ringan yaitu bunga yang relatif murah dan jangka waktu penggunaan yang panjang. Melalui bantuan kredit antar negara (*G to G, Government to Government*), maka hubungan antar negara pemberi dan penerima kredit akan bertambah erat terutama yang menyangkut hubungan perekonomian dan perdagangan.

2.1.2.4 Macam dan Jenis Pembiayaan

Macam dan jenis pembiayaan yang dijalankan oleh Perbankan Syariah menurut (Muhamad, 2005:308-311) dapat diklasifikasikan menjadi:

1. *Fund Using Service*

- 1) Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan dana dan/atau tagihan berdasarkan akad Mudharabah dan/atau Musyarakah dan/atau pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip bagi hasil.

- a. Mudharabah

Pembiayaan mudharabah adalah perjanjian antara penanam dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Aplikasinya berupa pembiayaan modal kerja, pembiayaan proyek, pembiayaan ekspor.

- b. Musyarakah

Pembiayaan musyarakah adalah perjanjian di antara para pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan di antara pemilik dana/modal berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Aplikasinya berupa pembiayaan modal kerja, dan pembiayaan ekspor.

- 2) Piutang

Piutang adalah tagihan yang timbul dari transaksi jual beli dan/atau berdasarkan akad *Murabahah*, *Salam*, *Istishna*, dan *Ijarah*.

a. *Murabahah*

Murabahah adalah perjanjian jual beli antara bank dan nasabah di mana bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin/keuntungan yang disepakati antara bank syariah dan nasabah. Aplikasinya berupa pembiayaan investasi/barang modal, pembiayaan konsumtif, pembiayaan modal kerja, dan pembiayaan ekspor.

b. *Salam*

Salam adalah perjanjian jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dulu. Aplikasinya berupa pembiayaan sektor pertanian, dan pabrik manufaktur.

c. *Istishna*

Istishna adalah perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual. Aplikasinya berupa pembiayaan konstruksi/proyek/produk manufaktur.

d. *Ijarah*

Ijarah adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa. Aplikasinya berupa pembiayaan sewa, *Ijarah Muntahiya Bittamlik/Wa Iqtina*.

3) Surat Berharga Syariah

Surat Berharga Syariah adalah surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan/atau pasar modal antara lain wesel, obligasi syariah, sertifikat dana syariah dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah.

4) *Qardh*

Qardh adalah penyediaan dana dan/atau tagihan antara bank syariah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam melakukan pembayaran sekaligus atau secara cicilan dalam jangka waktu tertentu. Aplikasinya berupa pembiayaan *rahn* dan pembiayaan *hawalah*.

5) Penempatan

Penempatan adalah penanaman dana bank syariah pada bank syariah lainnya dan/atau Bank Perkreditan Syariah antara lain dalam bentuk giro, dan/atau tabungan *wadiah*, deposito berjangka dan/atau tabungan *mudharabah*, pembiayaan yang diberikan, Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antar Bank (Sertifikat IMA) dan/atau bentuk-bentuk penempatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.

6) Penyertaan Modal

Penyertaan modal adalah penanaman dana bank syariah dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah, termasuk penanaman dana dalam bentuk surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity option*) atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank

syariah memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

7) *Penyertaan Modal Sementara*

Penyertaan modal sementara adalah penyertaan modal bank syariah dalam perusahaan untuk mengatasi kegagalan pembiayaan dan/atau piutang (*debt to equity swap*) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku, termasuk dalam surat utang konvensi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity option*) atau jenis transaksi tertentu yang berakibat bank syariah memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan nasabah.

2. *Non Fund Using Service*

1) *Commitment*

- a. *Pembiayaan*
- b. *Kafalah*

2) *Wakalah*

3) *Akseptasi*

3. *Fund Generating Service*

1) *Giro*

- a. *Wadiah*
- b. *Mudharabah*

2) *Tabungan*

- a. *Wadiah*
- b. *Mudharabah*

- 3) Deposito Mudharabah
- 4. *Commission Service*
 - 1) *Wakalah*
 - a. Inkaso, warkat bank dalam negeri & luar negeri.
 - b. Transfer
 - c. Penerusan L/C
 - 2) *Wadiah Yad Dhamanah*
SDB-Safe Deposit Box
 - 3) *Sharf*
 - 4) *Hawalah*
 - 5) *Rahn*
 - 6) *Kafalah*

2.1.2.5 Prinsip Pembiayaan

Menurut (Muhamad, 2005:305) prinsip analisis pembiayaan di dasarkan pada rumus 5C, yaitu:

- 1. *Character* artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pinjaman.
- 2. *Capacity* artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil.
- 3. *Capital* artinya besarnya modal yang diperlukan peminjam.
- 4. *Collateral* artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada bank.

5. *Condition* artinya keadaan usaha atau nasabah prospek atau tidak. Prinsip 5C tersebut terkadang ditambahkan dengan 1C yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Kualitas Pembiayaan

2.1.3.1 Pengertian Non Performing Financing (NPF)

Menurut Kamus Bank Indonesia *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah “pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk.”

Pembiayaan bermasalah ini terjadi ketika nasabah tidak dapat mengembalikan sejumlah pinjaman yang diberikan bank tepat pada waktu yang telah disepakati kedua belah pihak, diragukan, dan macet berdasarkan kolektibilitasnya. Menurut (Dendawijaya, 2009:82) “kredit/pembiayaan bermasalah adalah kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.”

Adanya pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba. Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yaitu merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja atau fungsi bank. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/13/PBI/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pasal 8 ayat 2

menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Adapun penggolongan kolektibilitas pembiayaan bermasalah menurut (Kasmir, 2010) sebagai berikut:

1. Lancar

Suatu pembiayaan dikatakan lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan bagi hasil tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- c. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*Cash Collateral*)

2. Dalam Perhatian Khusus

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bagi hasil yang belum melampaui 90 hari.
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- d. Mutasi rekening rekatif.
- e. Di dukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang Lancar

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bagi hasil yang telah melampaui 90 hari.
- b. Sering terjadi cerukan.

- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f. Dokumen pinjaman yang lemah.

4. Diragukan

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bagi hasil yang telah melampaui 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang permanen.
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

5. Macet

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bagi hasil yang telah melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Dengan Demikian, pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) terjadi karena nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan waktu pengembalian yang telah disepakati yang dapat menurunkan mutu pembiayaan dan menimbulkan kerugian yang tinggi bagi bank. Pembiayaan bermasalah

tersebut digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

2.1.3.2 Pengukuran Non Performing Financing (NPF)

Menurut Kamus Bank Indonesia Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%.

Tabel 2. 1 Persentase Perhitungan Kualitas Aktiva

No	Kualitas Aktva	%
1	Lancar (L)	0%
2	Dalam Perhatian Khusus (DPK)	25%
3	Kurang Lancar (KL)	50%
4	Diragukan (D)	75%
5	Macet (M)	100%

Sumber: PBI No.9/6/PBI/2007

Maka perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{(25\% \times \text{jumlah DPK}) + (50\% \times \text{jumlah KL}) + (75\% \times \text{jumlah D}) + (100\% \times \text{jumlah M})}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia dalam surat edaran di Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Standar	Kriteria
1	$\text{NPF} < 2\%$	Kualitas assets sangat baik dengan resiko potofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pembiayaan dan pengelolaan risiko dan pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan usaha skala bank, serta sangat mendukung kegiatan oprasional yang aman dan sehat, dan didokumentasikan dan di administrasikan dengan sangat baik.
2	$2\% < \text{NPF} < 5\%$	Kualitas assets baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pembiayaan dan mengelola resiko dan pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan usaha skala bank, serta sangat mendukung kegiatan oprasional yang aman dan sehat, dan didokumentasikan dan di administrasikan dengan baik.
3	$5\% < \text{NPF} < 8\%$	Kualitas assets cukup baik namun di perkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbankan. Kebijakan dan prosedur pembiayaan telah di laksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan usaha skala bank, serta sangat mendukung kegiatan oprasional yang aman dan sehat, dan didokumentasikan dan di administrasikan dengan cukup baik.
Peringkat	Standar	Kriteria

4	$8\% < \text{NPF} < 12\%$	Kualitas assets kurang baik namun di perkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar. Kebijakan dan prosedur pembiayaan telah dilaksanakan kurang baik dan atau belum sesuai dengan usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.
5	$\text{NPF} > 12\%$	Kualitas assets tidak baik namun diperkirakan kehidupan bank sulit untuk dapat diselamatkan. Kebijakan dan prosedur pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan tidak baik dan atau tidak sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007

2.3.3 Penyebab Non Performing Financing (NPF)

Dalam hal pembiayaan macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan terhadap pembiayaan macet dilakukan sebagai berikut:

1. Rescheduling (penjadwalan ulang)
 - a. Memperpanjang jangka waktu pembiayaan dalam hal ini pihak debitur dalam jangka waktu pembiayaan, misalnya perpanjangan jangka waktu pembiayaan dari mulai waktu 6 bulan menjadi satu tahun

sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran.

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu pembiayaan. Dalam hal ini jangka waktu angsuran pembiayaan diperpanjang pembiayaan pun misalnya 36 kali menjadi 48 kali dalam hal ini tentu saja jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. Reconditioning (Persyaratan ulang)

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

a. Penundaan pembayaran margin sampai waktu tertentu dalam hal penundaan pembayaran margin yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.

b. Penurunan margin

Penurunan margin dimaksudkan agar lebih menurunkan beban nasabah. Sebagai contoh jika margin pertahun sebelumnya dibebankan 20% diturunkan menjadi 18%. Hal ini tergantung dari pertimbangan dari yang bersangkutan. Penurunan margin akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

c. Pembebasan margin.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Operational Efficiency Ratio (BOPO)

2.1.4.1 Pengertian Operational Efficiency Ratio (BOPO)

Menurut Yeni Vestal Falaasifah (2013:45),
“Biaya Operational Pendapatan Operational (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO, berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya oprasionalnya, dengan adanya efesiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar”.

BOPO mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Keberhasilan bank didasarkan terhadap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dijalannya. Menurut Frianto (2012:72) menyatakan bahwa: Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Bank Indonesia (PBI No. 15/11/ tahun 2013) menyatakan bahwa: Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan standar biaya operasional terhadap pendapatan operasional dibawah 90 %.

Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.5 Tinjauan Mengenai Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas Menurut Afriyanti (2011),

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan keberhasilan operasional perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan”.

Berdasarkan pengertian rasio profitabilitas menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Kemampulabaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Sawir, 2005: 17-18)

2.1.5.2 Return On Asset (ROA)

Pengertian ROA menurut Fahmi (2012:98).

ROA adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Pengertian ROA menurut Bambang Riyanto (2001:336).

ROA adalah rasio yang disebut juga dengan istilah Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment dibagi ROI) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak

Pengertian ROA menurut Sawir (2005:18).

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 menyebutkan bahwa Return On Asset (ROA) dapat diukur melalui perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset seperti yang dituangkan dalam rumus berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengertian ROA menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: jika semakin besar laba bersih yang diperoleh sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan itu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Operational Efficiency Ratio (BOPO) Terhadap Profitabilitas Return On Asset (ROA). Pada tabel 2.1 dapat dilihat hasil dari beberapa peneliti sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rr.Yoppy Palupi Purbaningsih (2014) tentang Pengaruh Rasio Risiko Likuiditas dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Komersial di Indonesia	Rasio NPF negatif berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.
2	Putri Astrina (2013) meneliti tentang Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Perfoming Finance (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013	<ul style="list-style-type: none">a. Hipotesis ketiga yang menyatakan NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah dan mempunyai hubungan yang negatifb. Hipotesis ke empat BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah dan mempunyai hubungan yang negatif.

Sumber: Dari Berbagai Jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan dengan prinsip syariat Islam, yang berdasarkan

prinsip bagi hasil bukan yang berdasarkan prinsip bunga. Kegiatan usaha Bank Umum Syariah berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 19 Ayat (1) yaitu, Menghimpun dana, menyalurkan dana, dan melayani jasa lainnya. Salah satu kegiatannya adalah menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Menurut kasmir dalam Supriyanto (2018:15)

“Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang di biayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.

Dalam pemberian pembiayaan, Bank tidak begitu saja memberikan pembiayaannya dengan mudah. Pemberian pembiayaan yang tinggi oleh bank memiliki risiko yang sangat tinggi diantaranya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yaitu merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja atau fungsi bank. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/13/PBI/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pasal 8 ayat 2 dinyatakan bahwa “kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.”

Keberhasilan bank juga dilihat dari BOPO untuk melakukan kegiatan oprasionalnya bank harus memberikan kemampuan mengatur keuangan operasionalnya agar seefektif dan seefisien mungkin dalam pembiayaan, apabila bank tersebut memberikan pembiayaan kegiatan operasional yang efektif dan efisien maka bank tersebut memberikan pembiayaan yang baik, dalam hal upaya untuk meningkatkan keuntungan dan kesehatan bank. Sehingga kondisi Profitabilitas ROA akan tetap baik dan dikatakan dalam kondisi sehat, tidak

Dari uraian di atas, penulis menggambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



42

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012:64).

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0 : NPF dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

H_1 : NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap (ROA) Bank Syariah dan mempunyai hubungan yang negatif, BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah dan mempunyai hubungan yang negatif

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sesuai dengan pengertian objek penelitian menurut Sugiyono (2013:41), adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah data dari Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah yaitu mengenai NPF , BOPO dan profitabilitas periode 2013 sampai dengan periode 2017 yang penulis peroleh dengan pengambilan data sekunder melalui *online* dengan langsung ke website resminya yaitu <https://www.bnisyariah.co.id/>.

3.1.1 Sejarah Singkat PT. Bank BNI Syariah

PT.BANK BNI Tbk membentuk unit usaha Syariah (UUS) pada tanggal 29 April 2000 , untuk merespon kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih tahan terhadap krisis ekonomi. Dimulai dengan lima kantor cabang yang dimulai dari Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin hingga sekarang terus berkembang menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan Syariah di Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan kurang lebih ada 1500 outlet yang tersebar bdi wilayah Indonesia, dalam pelaksanaannya Bank BNI

Syariah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang pada saat ini di ketuai oleh KH.Ma'aruf Amin dan semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'aruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu

spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Pada Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

3.1.2 Visi dan Misi PT. Bank BNI Syariah

Visi Bank BNI Syariah yaitu :

“Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”

Misi Bank BNI Syariah yaitu :

1. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
2. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
3. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
4. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
5. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

3.1.3 Budaya Perusahaan

1. *Amanah*. Nilai *amanah* ini tercermin dalam perilaku utama insan PT. Bank

BNI Syariah :

- 1) Profesional dalam menjalankan tugas.
 - 2) Memegang teguh komitmen dan bertanggung jawab.
 - 3) Jujur, adil dan dipercaya.
2. *Jamaah*, adalah perilaku kebersamaan umat Islam dengan mengutamakan kebersamaan dalam satu naungan kepemimpinan. Dalam budaya kerja BNI Syariah, *jamaah* didefinisikan sebagai “bersinergi dalam menjalankan tugas dan kewajiban”. Bersinergi dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

Budaya ini dijabarkan dalam perilaku :

1. Saling mengingatkan dengan santun.
2. Bekerjasama secara profesional dan sistematis.
3. Saling megingatkn dengan santun.
4. Bekerjasama dalam kepemimpinan yang efektif.

3.1.4 Produk dan Layanan PT. Bank BNI Syariah

Dalam memberikan pelayanan kepada nasabah, PT. Bank BNI Syariah memiliki berbagai macam produk dan layanan sebagai berikut :

A. Produk Penghimpunan Dana

1. Tabungan iB Plus

Tabungan iB Plus adalah tabungan yang dikelola berdasarkan prinsip Mudharabah Mutlaqah. Dengan prinsip ini tabungan anda akan diinvestasikan secara produktif dalam investasi yang halal sesuai dengan

prinsip syariah. Keuntungan dari investasi akan dibagihasilkan antara Anda dan Bank sesuai dengan nisbah yang disepakati di awal pembukaan rekening tabungan.

Manfaat yang dapat diperoleh adalah :

- 1) Bagi hasil yang kompetitif
- 2) Saldo dibawah saldo minimum tetap mendapat bagi hasil.
- 3) Kemudahan setor dan tarik on-line real time diseluruh kantor cabang BNI.
- 4) Dapat digunakan sebagai jaminan pembiayaan.
- 5) Mendapatkan BNI Syariah Card yang dapat dimanfaatkan sebagai :
BNI Phone plus, merupakan layanan perbankan (informasi dan transaksi) melalui telepon selama 24 jam sehari 7 hari seminggu.
- 6) Kartu ATM yang dapat digunakan melaui jaringan BNI ATM, ATM Bersama dan ATM Link di Seluruh Indonesia serta jaringan ATM Internasional Cirrus di seluruh dunia.
- 7) Mendapatkan fasilitas layanan : Kartu debit untuk berbelanja di merchant maestro/mastercard diseluruh dunia, SMS banking, yaitu layanan inquiry dan transaksi perbankan melalui SMS secara cepat dan mudah, BNI Internet Banking, berupa layanan informasi, transaksi transfer, pembayaran berbagai tagihan rutin seperti telepon, handphone, zakat, kartu kredit, listrik, maupun pembelian tiket dan pulsa, yang dapat dilakukan dengan media internet, fasilitas Autodebet untuk pembayaran telephone, handphone, setoran bulanan, THI, pembayaran angsuran pembiayaan, dll, kemudahan mengakses kantor

yang dapat membuka rekening syariah karena pembukaan rekening syariah dilayani dilebih 600 kantor cabang BNI melalui Office Chanelling.

2. BNI iB Giro

Giro Syariah merupakan produk yang memberikan segala kemudahan bertransaksi Giro yang menggunakan prinsip *Wadiah Yadh Dhamanah*. Giro Syariah mendukung usaha customer dengan kemudahan *online* pada cabang-cabang BNI di seluruh Indonesia. *Wadiah Yadh Dhamanah* merupakan titipan dana yang dengan seizin dari pemilik dana dapat dioperasikan oleh Bank untuk mendukung sektor riil, dengan jaminan bahwa dana dapat ditarik sewaktu waktu oleh pemilik dana.

Keunggulan dari BNI iB Giro adalah :

- 1) Meningkatkan citra perusahaan maupun perorangan.
- 2) Pembayaran dilaksanakan dengan cepat dan tepat.
- 3) Mendapat bonus yang besarnya ditentukan oleh bank dan tidak diperjanjikan dimuka.
- 4) Untuk giro perorangan dapat diberikan kartu ATM BNI Syariah Card Silver dan atau kartu ATM BNI Syariah card *Gold* untuk nasabah syariah prima dan penarikannya dapat dilakukan di ATM BNI, ATM Bersama serta ATM Cirrus.
- 5) Rekening fasilitas phone Banking 24 jam : layanan informasi dan mutasi rekening, layanan transaksi, layanan pengaktifkan/perubahan PIN, Layanan Autodebet, *bill payment*.

6) Fasilitas Giro *Online*.

3. BNI iB Deposito

BNI iB Deposito diperuntukkan bagi mereka yang ingin memiliki investasi berjangka yang menguntungkan dan menenangkan. Dengan menggunakan prinsip Mudharabah Mutlaqah, BNI iB Deposito mengelola dana masyarakat dengan cara disalurkan untuk pembiayaan usaha produktif maupun pembiayaan konsumtif yang halal dan bermanfaat untuk kemaslahatan umat.

Keunggulan dari BNI iB Deposito :

- 1) Dapat diperpanjang secara otomatis.
- 2) Bagi hasil yang kompetitif setiap bulannya.
- 3) Investasi disalurkan untuk pembiayaan disektor yang halal.
- 4) Dapat digunakan sebagai jaminan pembiayaan.

4. BNI iB Haji

BNI Syariah memahami bahwa setiap muslim bercita-cita menunaikan ibadah setidaknya sekali seumur hidup. BNI iB Haji dari BNI Syariah merupakan produk tabungan yang dikhususkan untuk memenuhi Ongkos Naik Haji (ONH) yang dikelola secara aman dan bersih sesuai syariah. BNI iB Haji telah tergabung dalam layanan SISKOHAT (Sistem Koordinasi Haji Terpadu) yang memungkinkan jamaah haji memperoleh kepastian porsi dari Departemen Agama pada saat jumlah tabungan telah memenuhi persyaratan.

Manfaat yang dapat diperoleh :

- 1) Bebas biaya administrasi

- 2) Calon haji ditutup asuransi kecelakaan diri dan kematian
- 3) Dapat melakukan setoran diseluruh cabang BNI (*online*)
- 4) Setoran ringan.
- 5) *Online* dengan Siskohat
- 6) Memperoleh bagi hasil yang menarik.
- 7) Fasilitas autodebet untuk setoran bulanan.
- 8) Pembukaan rekening dapat dilakukan di lebih 600 kantor cabang BNI (*office channelling*).

5. BNI iB Tapenas

Merencanakan dan mempersiapkan dana pendidikan sedini mungkin untuk buah hati adalah sebuah tingkat bijaksana. BNI Syariah membantu masyarakat untuk menyiapkan pendidikan melalui BNI iB Tapenas. Dengan setoran sesuai kemampuan dan perlindungan asuransi, BNI iB tapenas dapat membantu masyarakat mewujudkan rencana masa depan keluarga yang baik.

Keunggulan :

- 1) Bagi hasil kompetitif, lebih tinggi dibanding tabungan biasa.
- 2) Jangka waktu tabungan 1 sampai dengan 18 tahun.
- 3) Manfaat asuransi hingga Rp.750.000.000
- 4) Asuransi bebas premi untuk program otomatis.
- 5) Perlindungan asuransi jiwa plus asuransi kesehatan.
- 6) Jika terjadi risiko kematian atau cacat tetap dan/ atau total pada penabung, maka setoran bulanan akan dilanjutkan oleh perusahaan asuransi hingga jatuh tempo.

- 7) Setoran bulanan sesuai dengan kemampuan anda, mulai dari Rp.100.000,.(seratus ribu rupiah) sampai Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah) per bulan.
- 8) Setoran bulanan dapat didebet langsung dari rekening tabungan iB Plus, Tabungan iB Prima, BNI iB Giro, BNI Taplus, BNI Taplus Utama atau BNI Giro anda.
- 9) Pelayanan lebih dari 900 kantor cabang BNI.

6. BNI Syariah *Money Changer*

Produk ini merupakan layanan BNI Syariah untuk transaksi jual beli valas atau *Money Changer*, seperti USD, SGD, dan SAR. Transaksi jual beli valas ini menggunakan akad *Al-Sharf*, yakni jual beli mata uang dengan menggunakan kurs yang berlaku saat transaksi (*kurs spot*).

B. Produk Pembiayaan

1. Pembiayaan Personal

Dalam kehidupan banyak hal-hal yang harus dipilih dan dipilah secara bijak. Kita harus membedakan antara “*needs*” dan “*wants*”. Kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melengkapi hidup dan prasarana hidup. Keinginan adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan selera, gaya dan level kepuasan tertentu. Untuk itu BNI Syariah menyajikan rangkaian jenis pembiayaan yang dikelola secara syariah diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan personal anda.

1) BNI iB Griya

Melalui pembiayaan BNI iB Griya nasabah dapat mewujudkan kebutuhan perumahan, kavling siap bangun ataupun renovasi rumah. Pembayaran dengan cara diangsur dalam periode waktu sampai dengan 15 tahun. Bentuk pembiayaan adalah jual beli ataupun ijarah.

Keunggulan:

- a) Rasa tenteram dan tenang karena dengan pembiayaan syariah terhindar dari transaksi yang ribawi.
- b) Selama masa pembiayaan besarnya angsuran tetap dan tidak berubah sampai lunas.
- c) Proses persetujuan pembiayaan yang mudah dan relatif cepat.
- d) Uang muka ringan, minimum 10% khusus untuk pembelian rumah.
- e) Pembayaran angsuran melalui debet rekening secara otomatis dan dapat dilakukan di seluruh kantor cabang BNI.
- f) Jangka waktu pembiayaan sampai dengan 15 tahun
- g) Maksimum pembiayaan sampai Rp 5 miliar.
- h) Tarif bersaing.

2) BNI iB Oto

BNI iB Oto merupakan pembiayaan untuk pembelian kendaraan dengan proses yang mudah dan cepat berdasarkan

syariah. Uang muka relatif ringan dan pembayaran dapat dilakukan secara debet otomatis.

Keunggulan:

- a) Rasa tenteram dan tenang karena dengan pembiayaan syariah terhindar dari transaksi yang ribawi.
 - b) Selama masa pembiayaan besarnya angsuran tetap dan tidak berubah sampai lunas.
 - c) Proses persetujuan pembiayaan yang mudah dan relatif cepat.
 - d) Uang muka ringan, minimum 20 % dari harga kendaraan.
 - e) Pembayaran angsuran melalui debet rekening secara otomatis dan dapat dilakukan di seluruh kantor cabang BNI.
 - f) Khusus mobil buatan Jepang jangka waktu pembiayaan sampai dengan 8 tahun.
 - g) Maksimum pembiayaan sampai Rp 1 miliar.
- 3) BNI iB Gadai Emas

BNI iB Gadai Emas atau juga disebut Rahn merupakan pembiayaan dengan jaminan berupa emas (lantakan atau perhiasan) yang secara fisik dikuasai oleh Bank. Proses pembiayaan cepat dan sangat membantu bagi mereka yang membutuhkan dana jangka pendek untuk kebutuhan yang mendesak.

Keunggulan dari produk ini adalah :

- a) Cepat, karena seluruh proses hanya 30 menit.
- b) Mudah, karena dengan prosedur yang sederhana dan diperuntukkan untuk segenap lapisan masyarakat.
- c) Murah, karena tarif jasa penyimpanan dihitung secara harian.
- d) Menenteramkan karena dikelola secara syariah.

4) BNI iB Multijasa

BNI iB Multijasa adalah pembiayaan jasa konsumtif yang diberikan kepada masyarakat untuk memperoleh manfaat suatu jasa misalnya pembiayaan untuk jasa pernikahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, wisata umroh/haji, dan jasa lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah, dengan menggunakan akad ijarah. Akad ijarah adalah sewa menyewa untuk mendapatkan imbalan atas barang/jasa yang disewakan.

Keunggulan :

- a) Rasa tenteram dan tenang karena dengan pembiayaan syariah terhindar dari transaksi yang ribawi.
- b) Proses persetujuan pembiayaan yang mudah dan relatif cepat.
- c) Uang muka ringan, minimum 20 % dari manfaat jasa yang diinginkan.
- d) Pembayaran angsuran melalui debet rekening secara otomatis, dan dapat dilakukan di seluruh kantor cabang BNI.

- e) Jangka waktu pembiayaan sampai dengan 3 tahun.
- f) Maksimum pembiayaan sampai Rp 500 juta.
- g) Tarif bersaing.

2. Pembiayaan Komersil

Dalam perjalanan usaha terkadang pengusaha menghadapi tantangan yang membutuhkan kecepatan pengambilan keputusan, dimana keputusan tersebut membutuhkan dukungan modal. Untuk menangkap peluang emas tersebut BNI Syariah menyediakan pembiayaan yang dijalankan dengan prinsip syariah dengan target win-win solution.

A. BNI iB Wirausaha

BNI iB Wirausaha ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan usaha anda, dengan besarnya pembiayaan dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta yang diproses lebih cepat dan fleksibel sesuai dengan prinsip syariah.

Jenis akad yang digunakan adalah :

- 1) *Murabahah* adalah prinsip jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati antara bank sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli.
- 2) *Mudharabah* adalah kerjasama antara pihak bank sebagai penyedia dana 100 % sedangkan nasabah menjadi pengelola dana dengan keuntungan dibagi menurut kesepakatan nisbah bagi hasil.
- 3) *Musyarakah* adalah kerjasama dalam penyertaan modal antara pihak bank dan nasabah dengan keuntungan dibagi menurut

kesepakatan nisbah bagi hasil.

Keunggulan :

- a) Proses lebih cepat dengan persyaratan mudah sesuai dengan prinsip syariah.
- b) Jangka waktu pembiayaan sampai dengan 7 tahun.
- c) Mendapatkan perlindungan asuransi jiwa gratis.
- d) Pembayaran angsuran melalui debet rekening secara otomatis dan dapat dilakukan di seluruh kantor cabang BNI

B. BNI iB Usaha Kecil

BNI iB Usaha Kecil adalah pembiayaan modal kerja atau investasi kepada pengusaha kecil sampai dengan Rp 10 miliar berdasarkan prinsip murabahah, musyarakah, mudharabah dan ijarah.

Keunggulan dari BNI iB usaha kecil ini adalah :

- a) Rasa tenteram dan tenang karena dengan pembiayaan syariah terhindar dari transaksi ribawi.
- b) Akad murabahah akan memudahkan anda mengelola keuangan karena besar angsuran tetap selama masa pembiayaan.
- c) Dengan akad mudharabah dan musyarakah akan memberikan rasa keadilan.
- d) Setoran angsuran dapat dilakukan di seluruh kantor cabang BNI.
- e) Variasi produk keuangan syariah yang lengkap untuk

mendukung kegiatan usaha Anda.

f) Pembiayaan dapat diberikan dalam mata uang Rupiah dan USD.

g) BNI iB Usaha Besar

Sesuai dengan falsafah dasar ekonomi syariah yaitu bertransaksi dengan penuh keberkahan dan saling menguntungkan, maka produk-produk perbankan syariah didesain untuk melayani dunia usaha sehingga antara pemodal dan pengusaha dapat bertumbuh bersama-sama dalam prinsip keadilan.

Pembiayaan produktif dari BNI Syariah mendukung kemajuan usaha dengan cara mudah dan fleksibel berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Cara kerja pembiayaan syariah hampir sama dengan cara kerja perbankan pada umumnya, sehingga masyarakat akan mendapati prosedur yang umum berlaku dan tidak rumit. Demikian pula dengan maksimum pembiayaan, BNI Syariah dapat membiayai korporasi yang memerlukan dana diatas Rp.10 milyar melalui pembiayaan besar syariah.

BNI Pembiayaan Besar Syariah adalah pembiayaan modal kerja atau investasi kepada pengusaha menengah dan korporasi diatas Rp. 10 milyar berdasarkan prinsip Murabahah, Mudharabah, dan Ijarah.

Produk pembiayaan BNI iB Usaha Besar adalah :

1) Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan modal kerja dengan akad Mudharabah/Musyarakah *aplofend* dapat diberikan s/d 5 tahun atau dapat diperpanjang setiap tahun.

2) Pembiayaan Investasi

Pembiayaan Investasi memiliki jangka waktu maksimal 7 tahun dengan angsuran kewajiban tetap selama periode pembiayaan sehingga terbebas dari fluktuasi suku bunga pasar.

3) Pembiayaan Beragunan Tunai (*Cash Collateral Financing*)

Pembiayaan Beragunan Tunai merupakan jenis pembiayaan yang memungkinkan investor memperoleh pembiayaan dengan menjaminkan agunan dalam bentuk tunai yaitu deposito maupun giro.

4) Pembiayaan Pola Kerjasama

BNI Syariah merupakan pembiayaan melalui pola kerjasama dengan multifinance, sekuritas dan asuransi syariah.

5) BNI iB Trade Finance

BNI iB Trade Finance memiliki jaringan korespondensi yang luas sehingga memudahkan nasabah untuk bertransaksi dengan mitra usaha diseluruh dunia. BNI Trade Finance Syariah meliputi L/C, SKBDN dan Bank Garansi. Dengan reputasi BNI yang telah dikenal baik didunia usaha, BNI Garansi Bank Syariah dapat meningkatkan kepercayaan mitra usaha nasabah

institusi. Bagi Perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi umumnya membutuhkan adanya Surat Keterangan Bank yang diperlukan sebagai syarat dalam tender BNI Syariah menerbitkan Surat Keterangan Bank yang dapat mendukung kredibilitas perusahaan karena BNI Syariah sebagai bank dengan mayoritas saham dimiliki oleh pemerintah akan memberi kesan/image positif bagi pemilik proyek.

Keunggulan dari produk ini adalah :

- a) Rasa tenteram dan tenang karena pembiayaan syariah terhindar dari transaksi ribawi. Bagi pengusaha yang sangat memperhatikan aspek syariah dapat menggunakan pembiayaan ini, karena setiap produk yang diluncurkan akan melalui prosedur persetujuan. Dewan pengawas syariah dan dalam aplikasinya akan secara periodik dipantau nilai syar'inya.
- b) Akad Murabahah akan memudahkan dalam mengelola keuangan karena jumlah yang diangsur tetap selama masa pembiayaan.
- c) Dengan akad mudharabahah/musyarakah akan memberikan rasa keadilan.
- d) Variasi produk keuangan syariah yang lengkap untuk mendukung kegiatan usaha.
- e) Pembiayaan dapat diberikan dalam mata uang Rupiah dan USD.

- f) Mampu membiayai permohonan dengan nominal sama dengan Bank korporasi lainnya.

Produk BNI Trade Finance adalah :

1. Transaksi L/C Ekspor

BNI Syariah menangani L/C yang diterbitkan oleh Bank Koresponden untuk kepentingan nasabah seperti advising dan negotiating L/C. Transaksi akan diproses melalui Trade Processing Center. Dalam transaksi L/ C ekspor, BNI Syariah dapat bertindak.

a) Advising L/C

BNI Syariah dapat bertindak sebagai advising atas setiap L/C yang diterbitkan oleh bank koresponden yang dikirimkan melalui telex, surat atau SWIFT. L/C dapat dikirimkan langsung kepada cabang-cabang syariah dan akan diproses dengan cepat dan efisien, administrasi yang akurat.

b) Negotiating L/C

BNI Syariah selalu siap menegosiasi L/C yang diterbitkan oleh bank koresponden untuk kepentingan nasabah. BNI Syariah memiliki staf yang terlatih dan siap untuk menjawab kebutuhan

nasabah dengan nyaman, cepat dan aman.

Nasabah dapat mengkonversikan hasil ekspor ke dalam mata uang lain.

c) Confirming L/C

BNI Syariah siap untuk mengkonfirmasi L/C yang diterbitkan oleh bank koresponden untuk kepentingan nasabah.

Keuntungan transaksi ekspor melalui BNI Syariah :

- a) BNI Syariah menggunakan SWIFT dalam transaksi L/C ekspor sehingga proses menjadi tepat dan akurat.
- b) BNI Syariah telah membina hubungan baik dengan bank koresponden ternama di dunia.

2. Import Services

BNI Syariah memberikan layanan transaksi impor termasuk penanganan L/C seperti pembukaan L/C dan pembayaran L/C. L/C yang diterbitkan oleh BNI Syariah, pembayaran tagihan kepada negotiating bank akan dilakukan melalui bank koresponden utama BNI Syariah.

Keuntungan impor melalui BNI Syariah

- a) BNI Syariah menggunakan SWIFT dalam transaksi L/C ekspor sehingga proses menjadi tepat dan akurat.
- b) BNI Syariah telah membina hubungan baik

dengan bank koresponden ternama diseluruh dunia.

3. Bank *Guarantee*/Garansi Bank

Untuk membantu nasabah dalam melakukan transaksi dengan mitra usaha didalam maupun diluar negeri, BNI Syariah dapat menerbitkan garansi untuk menjamin nasabah seperti : *bid bonds*, *perfomance bonds* dan *advance payment*. BNI Syariah dapat membuka bank garansi dengan jaminan L/C (*Counter guarantee*) yang diterbitkan oleh bank koresponden.

4. SKBDN (Surat Kredit Berdokument Dalam Negeri)

Untuk mendukung bisnis nasabah dalam negeri, BNI Syariah dapat menerbitkan maupun menerima SKBDN dari bank koresponden di dalam negeri. Dengan reputasi BNI Syariah yang telah dikenal di dalam negeri, SKBDN BNI Syariah dapat diterima oleh seluruh bank di dalam negeri.

5. Transaksi Kiriman Uang (Remittance/Fund Transfer).

BNI Syariah memberikan layanan kiriman uang dari dan seluruh dunia melalui draft, SWIFT atau Smart Remittance. Kiriman uang ke luar negeri menggunakan mata uang yang tercatat di Bank

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2),

“metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.”

3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif.

Menurut (Sugiyono, 2012:147):

“Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga di dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Penelitian ini dimaksud untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, yaitu NPF (X_1) dan BOPO (X_2) dan satu variabel terikat, yaitu Profitabilitas (ROA) (Y). Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut (Sugiyono, 2012:38) variabel penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BNI Syariah ”, terdapat variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013:59) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam judul penelitian yang penulis sebutkan variabel independen (Variabel X) diantaranya sebagai berikut :

X_1 = Pendapatan NPF

X_2 = Pendapatan BOPO

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2013:59) variabel dependen/terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam judul penulis yang menjadi variabel dependen (Variabel Y) adalah:

Y = Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan tiga variabel yang terkandung dalam judul penelitian diatas.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Non Performing Financing</i> (NPF) (X ₁)	Menurut (Dendawijaya, 2009:82) “kredit/pembiayaan bermasalah adalah kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.”	Kondisi <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Tahun 2013-2017	Rasio
<i>Operational Efficiency Ratio</i> (BOPO) (X ₂)	Menurut Yeni Vestal Falaasifah (2013:45), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO, berarti semakin efisien bank tersebut dan mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya	Kondisi <i>Operational Efficiency Ratio</i> (BOPO) Tahun 2013-2017	Ratio

	maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.		
Profitabilitas (ROA) (Y)	ROA menurut Fahmi (2012:98). ROA adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan	Perkembangan <i>Return On Asset</i> (ROA) Periode 2013-2017	Rasio

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013;115) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017 per triwulan.

3.2.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:116)

“sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dalam memilih sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan”

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank BNI Syariah periode 2013-2017 per triwulan.

Adapun ketentuan yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Data pada laporan keuangan yang berhubungan dengan *Non Performing Financing* (NPF) selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
2. Data pada laporan keuangan yang berhubungan dengan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
3. Data pada laporan keuangan yang berhubungan dengan *Return On Asset* (ROA) selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

3.2.4 Jenis dan Sumber Data

3.2.4.1 Jenis Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan cara. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012:137). Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan yaitu data sekunder. Data sekunder

adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan.

3.2.4.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu merupakan data keuangan PT. Bank BNI Syariah, Periode 2013 sampai dengan 2017 per triwulan. Sumber data diperoleh dari website resmi <https://www.bnisyariah.co.id/> serta bacaan dari buku dan jurnal terkait dengan penelitian.

3.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014:224).

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Studi Literatur (Kepustakaan)**

Dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur berupa buku, jurnal, tulisan-tulisan ilmiah, laporan-laporan penelitian ilmiah dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan *Return On Asset* (ROA).

2. Studi dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengambil data sekunder berupa laporan keuangan PT. Bank BNI Syariah periode tahun 2013-2017 per-triwulan.

Tahapan pengelolaan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data NPF dan BOPO PT. Bank BNI Syariah untuk periode tahun 2013-2017.
- b. Pengumpulan data Profitabilitas (ROA) PT. Bank BNI Syariah untuk periode tahun 2013-2017.
- c. Setelah data yang diperlukan tercatat, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis data.

3.2.6 Rancangan Pengujian Hipotesis

Dalam pembahasan sebelumnya bahwa sudah dijelaskan variabel independen yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah variabel *Non Performing Financing* (NPF) (X_1) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) (X_2), sedangkan variabel dependen yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA) (Y). Data yang terkait setelah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Dalam penelitian ini, untuk mempermudah pengelolaan data, maka penulis menggunakan bantuan sebuah aplikasi yaitu *Statistic Program Social Science* (SPSS) Versi 25.

3.2.6.1 Uji Asumsi Klasik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik. Menurut (Priyatno, 2012) Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik dan dapat dipercaya.

1. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2012:144), uji normalitas data pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas penelitian ini dilakukan pada model regresi yaitu dengan pengujian analisis grafik dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi secara normal.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah sumbu diagonal, maka nilai residual tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.2.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu suatu teknik linear regresi yang variabel dependennya adalah merupakan fungsi linear dari beberapa variabel bebas. Regresi linear berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh

beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang di uji. Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, dimana Profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen sedangkan NPF dan BOPO sebagai variabel independen.

Adapun persamaan umum rumus regresi linear berganda digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sumber : Sugiyono (2014:188)

Dimana :

Y = Profitabilitas (ROA)

a = Nilai Konstanta, yaitu nilai Y jika X=0

X₁ = Non Performing financing

X₂ = operational efficiency Ratio

b = Koefisien Regresi

3.2.6.3 Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2014:182).

Analisis koefisien korelasi berganda ini digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen atau lebih secara bersama-

sama dengan satu variabel dependen. Perhitungan koefisien korelasi ganda akan menggunakan SPSS Versi 25.

Tabel 3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014:184)

3.2.6.4 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan (Sugiyono, 2014:185). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase.

Jadi untuk mengetahui seberapa persen besarnya hubungan antara Pendapatan *Murabahah* (X_1) dan *Musyarakah* (X_2) dengan Profitabilitas (ROA) (Y), maka rumus yang digunakan adalah:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan

3.2.6.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesa yang bersifat terpisah (parsial) yaitu antara X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y. Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan terdapat hubungan dengan variabel tidak bebas dilakukan uji t dengan melakukan hipotesa sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$: Tidak berpengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO secara individu terhadap variabel dependen (Profitabilitas (ROA)).

$H_a : \beta \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen NPF dan BOPO secara individu terhadap variabel dependen (Profitabilitas (ROA)).

a. Kriteria Pengujian :

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen (NPF dan BOPO) dengan variabel dependen (Profitabilitas (ROA)).
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen (NPF dan BOPO) dengan variabel dependen (Profitabilitas (ROA)).

b. Penetapan Signifikan

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%.

3.2.6.6 Uji Simultan (Uji f)

Pada dasarnya uji statistik f menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

Kriteria Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$: tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Profitabilitas (ROA)).

$H_a : \beta > 0$: ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Profitabilitas (ROA)).

a. Kriteria Pengujian:

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel NPF dan BOPO dengan Profitabilitas (ROA).
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel NPF dan BOPO dengan Profitabilitas (ROA).

b. Penetapan Signifikansi

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5 % artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai *Non Performing Financing* (NPF) *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank BNI Syariah Periode 2013-2017. Berikut ini adalah uraian dan analisis mengenai *Non Performing Financing* (NPF) *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017.

Data yang digunakan dan dianalisis pada penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan. Pengolahan data dan pengujian, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software for windows* SPSS versi 25.

4.1.1 Perkembangan NPF Pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017

Untuk mengetahui kondisi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BNI Syariah dapat diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasi melalui situs www.bnisisyariah.co.id. Laporan keuangan dapat mencerminkan perkembangan bank tersebut selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah kondisi *Non Performing Financing* (NPF) selama periode 2013 sampai dengan periode 2017 pertriwulan.

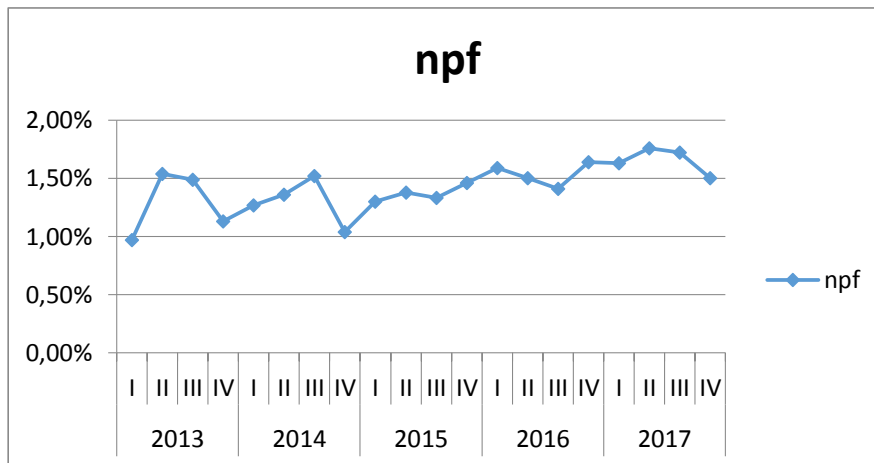
Kondisi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BNI Syariah selama periode 2013 sampai dengan 2017 pertriwulan dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1 Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Per-Triwulan
Pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017**

Tahun	Triwulan	NPF	Perkembangan	Presentase
2013	I	0,97%		
	II	1,54%	0,57%	58,76%
	III	1,49%	-0,05%	-3,25%
	IV	1,13%	-0,36%	-24,16%
2014	I	1,27%	0,14%	12,39%
	II	1,36%	0,09%	7,09%
	III	1,52%	0,16%	11,76%
	IV	1,04%	-0,48%	-31,58%
2015	I	1,30%	0,26%	25,00%
	II	1,38%	0,08%	6,15%
	III	1,33%	-0,05%	-3,62%
	IV	1,46%	0,13%	9,77%
2016	I	1,59%	0,13%	8,90%
	II	1,50%	-0,09%	-5,66%
	III	1,41%	-0,09%	-6,00%
	IV	1,64%	0,23%	16,31%
2017	I	1,67%	0,03%	1,83%
	II	1,76%	0,09%	5,39%
	III	1,72%	-0,04%	-2,27%
	IV	1,50%	-0,22%	-12,79%
TERTINGGI		1,76%	0,57%	58,76%
TERENDAH		0,97%	-0,05%	1,83%

Sumber : www.bnisisyariah.co.id (Data diolah, 2018)

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kondisi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2017 berfluktuatif. NPF tertinggi yaitu pada tahun 2017 triwulan ke II sebesar 1,76%, dan terendah triwulan ke I tahun 2013 sebesar 0,97%. Untuk mengetahui lebih jelas perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), dapat dilihat dalam bentuk grafik berikut :



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan grafik 4.1 menunjukkan bahwa perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017 per-triwulan berfluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan pada tiap triwulannya.

4.1.2 Perkembangan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) Pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017

Menurut Yeni Vestal Falaasifah (2013:45), Biaya Operational Pendapatan Operational (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO, berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya oprasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

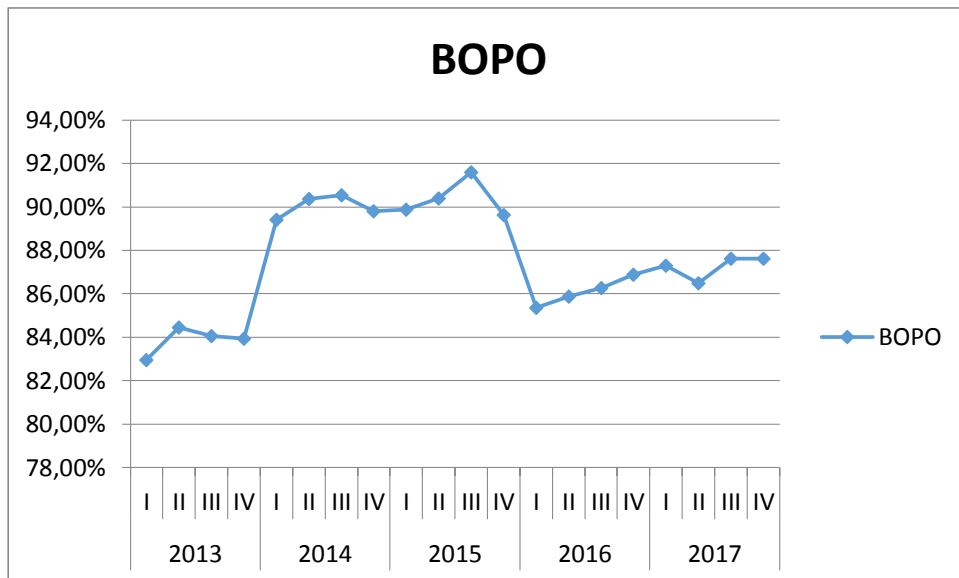
Tabel 4.2 Kondisi *Operrateional Efficeincy Ratio*(BOPO) pada Bank BNI

Syariah selama periode 2013 sampai dengan 2017 pertriwulan

Tahun	Triwulan	BOPO	Perkembangan	Presentase
2013	I	82,95%		
	II	84,44%	1,49%	1,80%
	III	84,06%	-0,38%	-0,45%
	IV	83,94%	-0,12%	-0,14%
2014	I	89,41%	5,47%	6,52%
	II	90,36%	0,95%	1,06%
	III	90,54%	0,18%	0,20%
	IV	89,80%	-0,74%	-0,82%
2015	I	89,87%	0,07%	0,08%
	II	90,39%	0,52%	0,58%
	III	91,60%	1,21%	1,34%
	IV	89,63%	-1,97%	-2,15%
2016	I	85,37%	-4,26%	-4,75%
	II	85,88%	0,51%	0,60%
	III	86,28%	0,40%	0,47%
	IV	86,88%	0,60%	0,70%
2017	I	87,29%	0,41%	0,47%
	II	86,50%	-0,79%	-0,91%
	III	87,62%	1,12%	1,29%
	IV	87,62%	0,00%	0,00%
TERTINGGI		91,60%	-4,26%	-4,75%
TERENDAH		82,95%	0,00%	0,00%

Sumber : www.bnisisyariah.co.id (Data diolah, 2018)

Dari tabel 4.2 dapat dilihat perkembangan BOPO pada PT. Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Sementara dilihat dari BOPO pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan sebesar 1,43 diikuti kembali dengan BOPO pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sedangkan ROA pada tahun 2017 mengalami penurunan. Untuk mengetahui lebih jelas perkembangan *Operational Effeciency Ratio* (BOPO), dapat dilihat dalam bentuk grafik berikut :



Gambar 4.2 Grafik *Operational Efficiency Ratio* (BOPO)

4.1.3 Perkembangan Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017

Pengertian profitabilitas menurut Afriyanti (2011), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan keberhasilan operasional perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Adapun data jumlah profitabilitas *Return On Asset* (ROA) dan perkembangannya, dapat dilihat pada tabel 4.3

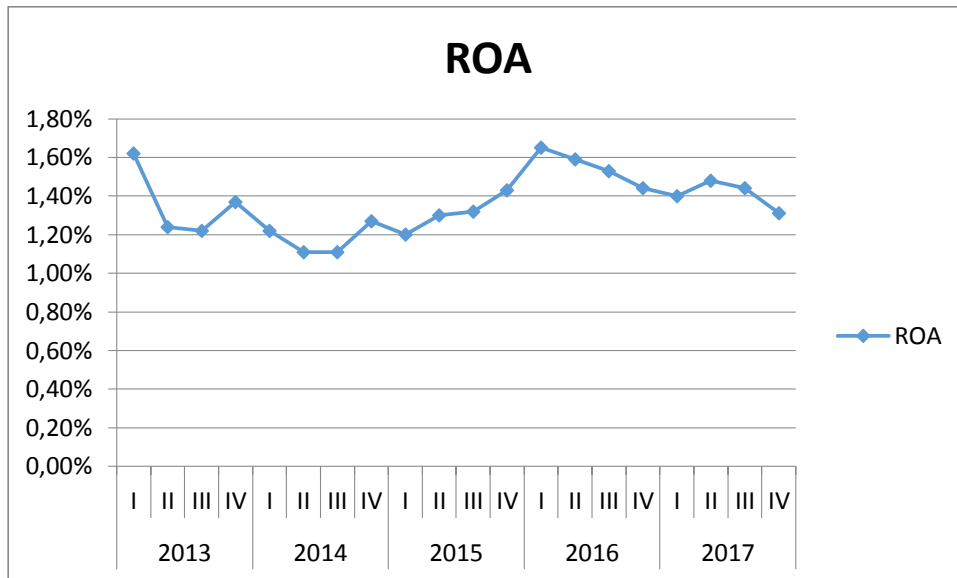
Tabel 4.3 Kondisi *Return On Asset* (ROA) pada Bank BNI Syariah selama periode 2013 sampai dengan 2017 pertriwulan

Tahun	Triwulan	ROA	Perkembangan	Presentase
2013	I	1,62%		
	II	1,24%	-0,38%	-23,46%
	III	1,22%	-0,02%	-1,61%
	IV	1,37%	0,15%	12,30%
2014	I	1,22%	-0,15%	-10,95%
	II	1,11%	-0,11%	-9,02%
	III	1,11%	0,00%	0,00%
	IV	1,27%	0,16%	14,41%
2015	I	1,20%	-0,07%	-5,51%
	II	1,30%	0,10%	8,33%
	III	1,32%	0,02%	1,54%
	IV	1,43%	0,11%	8,33%
2016	I	1,65%	0,22%	15,38%
	II	1,59%	-0,06%	-3,64%
	III	1,53%	-0,06%	-3,77%
	IV	1,44%	-0,09%	-5,88%
2017	I	1,40%	-0,04%	-2,78%
	II	1,48%	0,08%	5,71%
	III	1,44%	-0,04%	-2,70%
	IV	1,31%	-0,13%	-9,03%
TERTINGGI		1,65%	-0,38%	-23,46%
TERENDAH		1,11%	0,00%	0,00%

Sumber : www.bnisyariah.co.id (Data diolah, 2018)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017 per-triwulan. Perkembangan terbesar atau kenaikan terbesar ROA terjadi pada triwulan I tahun 2016 sebesar 0,22% dan kondisi ROA tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2016 sebesar 1,65%. Perkembangan terkecil atau penurunan terbesar ROA terjadi pada triwulan II pada tahun 2013 sebesar -0,38% dan kondisi ROA terendah terjadi pada triwulan II dan

III tahun 2014 sebesar 1,11%. Untuk mengetahui lebih jelas perkembangan pembiayaan ROA, dapat digambarkan dalam grafik seperti berikut:



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan *Return On Asset* (ROA)

Dari tabel dan grafik diatas diperoleh gambaran perkembangan *Return On Asset* (ROA) yang berfluktuatif, perkembangan ROA cenderung menurun pada tahun 2013 triwulan I sampai 2014 triwulan III. Ini memperlihatkan adanya inkonsistensi Bank BNI Syariah dalam mendapatkan profitabilitas dari tahun 2012-2016. Menurut Balanchandher dalam jurnal yang ditulis oleh Anto dan M. Ghofur Wibowo disebutkan bahwa, profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen

mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar.

Sementara nilai ROA yang berada dibawah standar Bank Indonesia (BI) bersumber dari Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 sebesar 1,25%. *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki oleh PT. Bank BNI Syariah pada triwulan I tahun 2012 triwulan 1 hingga triwulan II pada tahun 2012 berada antara 0,63 sampai dengan 0,65%, serta pada tahun 2013 triwulan II sampai dengan 2015 triwulan 1 berada pada 1,24% sampai dengan 1,20%. artinya bahwa hal ini harus mendapatkan perhatian lebih bagi pihak bank karena bank yang sehat adalah bank yang mampu mendapatkan ROA melebihi batas standar yang diberikan oleh Bank Indonesia, ini bertujuan agar kinerja Bank BNI Syariah dapat berjalan baik untuk kedepannya.

4.2 Uji Hipotesis

Untuk dapat mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank BNI Syariah Periode 2013-2017, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, uji t (parsial) dan F (simultan). Untuk mempermudah pengolahan data, penulis menggunakan *software statistic* (SPSS, 25).

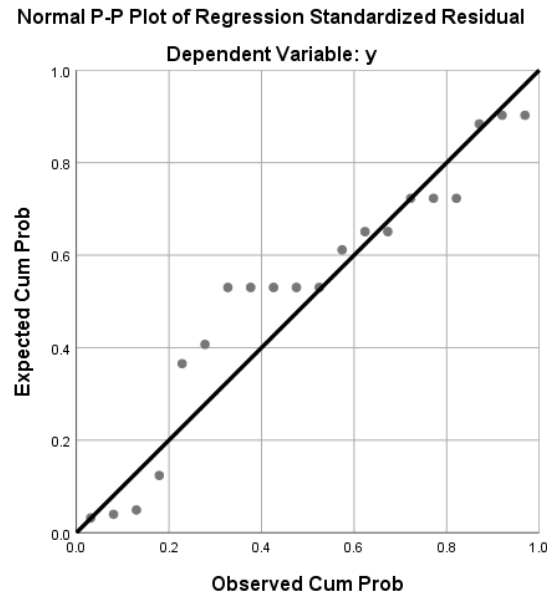
4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri empat pengujian yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini menggunakan dua buah pengujian, yaitu: uji normalitas dengan normal P-Plot dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu jika nilai probabilitas untuk residual lebih besar dari 0,05 94 maka data terdistribusi dengan normal.

Gambar 4.4 Grafik Normalitas Data dengan Normal P-Plot



Berdasarkan grafik Normal P-Plot, dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi dengan normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk memperkuat pengujian normalitas penulis menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, yaitu jika nilai probabilitas untuk residual lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi dengan normal. Pada tabel 4.4 dibawah ini menunjukkan hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, sebagai berikut:

Tabel 4.4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0120000
	Std. Deviation	.00202265
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152

Negative	-.098
Test Statistic	.152
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan perhitungan diatas, dengan menggunakan one sample *Kolmogorov-Smirnov* test diperoleh nilai signifikan = 0,200 ($\text{sig} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Kesimpulan dari kedua kolom uji normalitas tersebut baik menggunakan uji normal P-Plot dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa data-data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Koleniaritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengetahui multikolinearitas, yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

Kriteria Besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*, adalah:

1. Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi atau tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , maka tingkat kolinearitas tidak dapat ditoleransi dan terjadi gejala multikolinearitas.

Dibawah ini merupakan hasil pengujian multikolinearitas, dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
NPF	.962	1.040
BOPO	.962	1.040

Sumber: SPSS 25 (Data diolah, 2018)

Dari tabel 4.5, dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas mempunyai nilai *Tolerance* dari variabel *NPF* dan *BOPO* sebesar $0,962 > 0,10$. Nilai *VIF* dari variabel *NPF* dan *BOPO* sebesar $1,040 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi artinya adalah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensi adanya autokorelasi adalah *variants sampel* tidak dapat menggambarkan *variants* populasinya. Lebih jauh lagi model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel dependen tertentu. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai *Asymp. Sig* pada nilai unresidualdi tabel *Run Test*. Jika nilai *Asymp. Sig*. Lebih besar dari 0,05% maka hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Pada tabel 4.6 dibawah ini menunjukkan hasil uji autokolerasi, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokolerasi *Runs Test*

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	.00000
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	14
Total Cases	20
Number of Runs	8
Z	-.498
Asymp. Sig. (2-tailed)	.619

a. Median

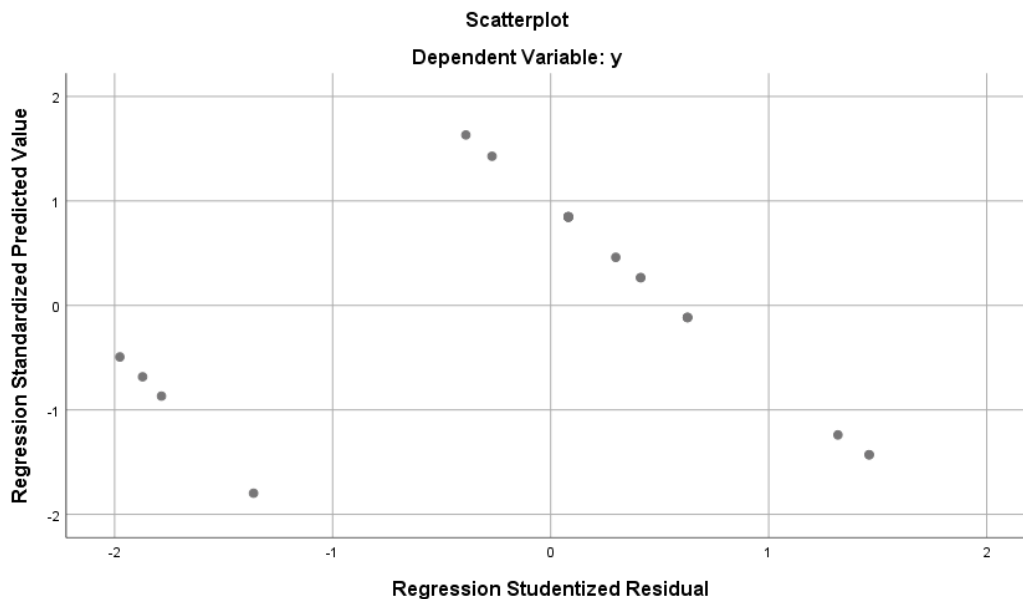
Dari hasil tabel 4.5 diatas pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah ,619 berarti dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi karena telah memenuhi kriteria yaitu *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yaitu dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi.

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada semua pengamatan. Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan *scatterplot*,

Gambar 4.5 Uji Scatterplot



Sumber: SPSS 25 (Data diolah, 2018)

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena tidak ada pola yang jelas secara titik-titik menyebar diatas dan dibawah nol sumbu Y.

4.2.2 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu suatu teknik linear regresi yang variabel dependennya adalah merupakan fungsi linear dari beberapa variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, dimana dua variabel merupakan variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) (X_1) dan *Operational Efficiency Ratio* (ROA) (X_2) serta satu variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) (Y). Adapun persamaan umum regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Tabel 4.7 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.273	.363		-6.265	.000
	x1	-.034	.173	-.042	-.197	.847
	x2	-4.651	2.001	-.499	-2.324	.033

Sumber : SPSS 25 (Data diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = -2,273 - 034 X_1 -4,651 X_2$$

Dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -2,273. Menyatakan bahwa ketika variabel bebas NPF (X1) dan BOPO (X2) nilainya adalah 0, maka ROA nilainya sebesar -2,273%.
2. Nilai koefisien regresi variabel NPF (X1) bernilai -0,34 negative . Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak searah antara NPF (X1) dengan ROA (Y), menyebabkan dimana setiap peningkatan 1% NPF maka akan Menurunkan ROA (Y) sebesar -0,34%.
3. Nilai koefisien regresi variabel BOPO (X2) bernilai -4,651, nilainya negatif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara BOPO (X2) dengan ROA (Y), menyebabkan dimana setiap peningkatan 1% BOPO maka akan mengurangi ROA (Y) sebesar -4,651%.

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen *Non Performing Financing* (NPF) *Operational Efficiency Ratio* (BOPO). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Kolerasi (R)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.154	.11364

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber : SPSS 25 (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi sebesar 0,493. Nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,400 – 0,599 yang menunjukkan hubungan sedang, sesuai dengan pedoman interpretasi terhadap koefisien kolerasi menurut Sugiyono :

Tabel 4. 9 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2008)

4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi (r^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kontribusi suatu variabel X terhadap variabel Y dicari dengan menggunakan koefisien determinasi yang merupakan kuadrat dari koefisien determinasi dinyatakan dalam persen (%), sehingga koefisien determinasi = $r \times 100\%$. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur atau mengetahui seberapa besar perubahan variabel terikat dijelaskan atau ditentukan oleh variabel bebasnya. Untuk menelusuri hal tersebut dapat ditentukan dengan menghitung koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

(Sumber : Sugiyono, 2009:218)

Dimana:

Kd = Seberapa besar perubahan variabel Y dipengaruhi oleh variabel X

R^2 = Koefisien korelasi pangkat dua

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi (r^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.154	.11364

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber : SPSS 25 (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas diperoleh nilai R-Square sebesar 0,243 atau 24,3% Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu NPF dan BOPO memberikan kontribusi sebesar 24,3% terhadap ROA pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017, sementara sisanya yaitu sebesar 75,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

4.2.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesa yang bersifat terpisah (parsial) yaitu antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y. Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan terdapat hubungan dengan variabel tidak bebas dilakukan uji t dengan melakukan hipotesa sebagai berikut:

Ho : $\beta = 0$: Tidak berpengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara individu terhadap variabel dependen (ROA).

Ha : $\beta \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara individu terhadap variabel dependen (ROA).

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%.

Uji t juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan kriteria:

1. Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Pada uji t atau uji parsial ini, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengujian yang sudah diolah pada tabel 4.11, sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a		t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.273		.363		-6.265 .000
x1	-.034		.173	-.042	-.197 .847
x2	-4.651		2.001	-.499	-2.324 .033

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung < t tabel sebesar $-0,42 < 1,739$ ($df (n-k) 20-3 = 17$, $\alpha = 0,05$). Dan tingkat signifikansi $-0,847$ yang berarti nilai tersebut lebih besar dari $0,05$. Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa NPF (X1) secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap (ROA).

Sedangkan untuk BOPO diketahui bahwa nilai t hitung < t tabel sebesar $-0,499 < 1,739$ dan tingkat signifikansi $0,33$ yang berarti nilai tersebut lebih besar dari $0,05$. Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa BOPO (X2) secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap (ROA).

4.2.6 Uji Simultan (Uji f)

Pada dasarnya uji statistik f menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

Kriteria Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$: tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (ROA).

$H_a : \beta > 0$: ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (NPF dan BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (ROA).

Tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05\%$). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5 % artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%.

Pada uji f atau uji simultan ini, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengujian yang sudah diolah pada tabel 4.12, sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	2.727	.094 ^b
	Residual	.000	17	.000		
	Total	.000	19			

a. Dependent Variable: roa

Sumber : SPSS 25 (Data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 2,727 dengan tingkat signifikan 0,094. Dimana tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai f hitung sebesar $2,727 < f \text{ tabel } 3,59$ sehingga nilai sebesar $2,727 < \text{dari } 3,59$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan namun tidak signifikan antara variabel NPF (X1) dan BOPO (X2) secara simultan terhadap (ROA) (Y).

4.3 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh NPF (X1) dan BOPO (X2) terhadap ROA (Y) diperoleh pembahasan sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh NPF (X1) terhadap ROA (Y) Secara Parsial

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh nilai NPF sebesar $-0,197 < 1,739$ ($df (n-k) 20-3 = 17, \alpha = 0,05$). Dan tingkat signifikansi 0,847 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa NPF (X1) secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Putri Asrina (2013) dengan hasil secara parsial bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

4.3.2 Pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) secara parsial

Hasil pengujian parsial (Uji t) diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $-2,324 < 1,739$ dan tingkat signifikansi 0,33 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa BOPO (X2) secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Tan Sau Eng (2011) dengan hasil Uji hipotesis Pengaruh Rasio BOPO terhadap Return On Asset (ROA)

Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi BOPO tidak dapat diartikan, sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Secara simultan dapat diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 2,727 dengan tingkat signifikan 0,094. Dimana tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai f hitung sebesar $2,727 < f$ tabel 3,59 sehingga nilai sebesar 2,727 $<$ dari 3,59. Diperoleh nilai R-Square sebesar 0,243 atau 24,3% Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu NPF dan BOPO memberikan kontribusi sebesar 24,3% terhadap ROA pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penulis berkesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF)

kondisi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2017 berfluktuatif. NPF tertinggi yaitu pada tahun 2017 triwulan ke II sebesar 1,76%, dan terendah triwulan ke I tahun 2013 sebesar 0,97%.

2. Perkembangan Operational Efficiency Rasio (BOPO)

perkembangan BOPO pada PT. Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Sementara dilihat dari BOPO pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan sebesar 1,43 diikuti kembali dengan BOPO pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan.

3. Perkembangan Return On Aset (ROA)

perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2013-2017 per-triwulan. Perkembangan terbesar atau kenaikan terbesar ROA terjadi pada triwulan I tahun 2016 sebesar 0,22% dan kondisi ROA tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2016 sebesar 1,65%. Perkembangan terkecil atau penurunan terbesar ROA terjadi pada triwulan II pada tahun 2013 sebesar -0,38% dan kondisi ROA terendah terjadi pada triwulan II dan III tahun 2014 sebesar 1,11%.

4. Pengaruh NPF, BOPO terhadap ROA berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Secara parsial NPF dapat diketahui bahwa nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $-0,197 < 1,739$ ($df (n-k) 20-3 = 17, \alpha = 0,05$). Dan tingkat signifikansi 0,847 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa NPF (X_1) secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap (ROA).
- b. Sedangkan untuk BOPO diketahui bahwa nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $-2,324 < 1,739$ dan tingkat signifikansi 0,33 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa BOPO (X_2) secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap (ROA).
- c. Secara simultan dapat diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 2,727 dengan tingkat signifikan 0,094. Dimana tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai f hitung sebesar $2,727 < f$ tabel 3,59 sehingga nilai sebesar $2,727 < 3,59$. Diperoleh nilai R-Square sebesar 0,243 atau 24,3% Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu NPF dan BOPO memberikan kontribusi sebesar 24,3% terhadap ROA pada PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2017, sementara sisanya yaitu sebesar 73% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan namun tidak signifikan

antara variabel NPF (X1) dan BOPO (X2) secara simultan terhadap (ROA) (Y).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta kesimpulan dari penelitian diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BNI Syariah berfluktuatif mengalami kenaikan dan penurunan. *Non Performing Financing* (NPF) timbul karena adanya risiko dalam penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Untuk mengatasi hal tersebut, bank harus memperhatikan risiko pembiayaan dengan prinsip kehati-hatian dan dilakukan monitoring secara intensif. Dengan melihat variabel BOPO, maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan ROA diharapkan mampu menekankan dan mengendalikan besarnya BOPO, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank akan semakin efisien, karena pergerakan rasio BOPO harus menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisien yang dapat menghasilkan laba maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian yang lebih lengkap dengan melibatkan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Rasio* (BOPO) dan *Return On Aset* (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Meilinda, (2011), Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales dan Size terhadap ROA (Return on Asset) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 , Skripsi, Universitas Diponegoro
- Bank Indonesia. (2011), Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/13/PBI/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pasal 8 ayat 2
- Bank Indonesia. (2007), Peraturan Bank Indonesia No. 9/6/PBI/2007 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum
- Bank Indonesia. (2007), Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS/2007
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan Cetakan Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- <http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Contents/Perbankan-2004.aspx> (Lampiran 1d Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 hal. 1) di akses (2018)
- <http://www.bnisyariah.co.id/laporan-keuangan> (diunduh 2018)
- <https://www.bnisyariah.co.id/category/info-perusahaan/profilperusahaan/profilperusahaan-profilperusahaan/>, (diunduh 2018)
- <https://www.bnisyariah.co.id/category/download/logo/>, (diunduh2018)
- <https://www.bnisyariah.co.id/category/info-perusahaan/organisasi/struktur-organisasi/bagan-organisasi/>, (diunduh 2018)
- <https://www.bnisyariah.co.id/category/investor-relation/laporan-triwulan/>, (diunduh 2018)
- irham.(2012). analisis laporan keuangan. Cetakan ke 2. Bandung: alfabeta
- _____ (2012). teori portofolio dan analisis investasi. Bandung: alfabeta
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhamad. (2014). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

_____. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
 _____. (2005). *Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
 _____. (2014). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Priyatno, D (2012) *Cakra Lilat Belajar Analisis Data SPSS 20*, Edisi Kesatu. Yogyakarta: ANDI

Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Robbet A, *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, Jakarta : Media Soft Indonesia, 1997, h. 18

Riyanto B. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.

Rahmat B, (2011). Jepara, h:22 *Pengaruh tingkat Profitabilitas, leverage, dan proporsi jumlah komisaris independen terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nahdlatul Ulama.

Sawir. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta

Sudarsono, H. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia

Supriyanto, D (2018), *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah: Teori, Aplikasi, dan Strategi*. Editor: Teguh Sutanto. Bandung Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018

Sutrisno, (2009) *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh, Ekoisia, Yogyakarta, 2009. h.222.

Sugiyono, (2013), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)

_____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Yeni Vestal Falaasifah, *Pengaruh CAR, FDR, BOPO Pada Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2010-2013*, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN

